

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Metode *Topical Review*

###### a. Pengertian Metode

Metode merupakan cara yang digunakan guru dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa. Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, metode dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsung pengajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.<sup>1</sup>

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, metode didefinisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian salah satu ketrampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam pembelajaran adalah ketrampilan memilih metode. Pemilihan metode terkait langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga pencapaian tujuan pengajaran diperoleh secara optimal.<sup>2</sup> Kita mendefinisikan lingkungan belajar aktif adalah suatu lingkungan dimana siswa didorong secara individual untuk terlibat di dalam proses membangun model mental individu sendiri dari dari informasi yang mereka peroleh. Sebagai tambahan, sebagai bagian dari proses belajar aktif.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, Hlm. 80

<sup>2</sup> Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Aswaja Presindo, Yogyakarta, 2016, Hlm.

<sup>3</sup> Ferdian Utama, *Active Learning (Belajar Aktif)*,  
[http://www.kompasiana.com/alcidam/active-learning-belajar-aktif\\_5509745ca3331119692e3ad7](http://www.kompasiana.com/alcidam/active-learning-belajar-aktif_5509745ca3331119692e3ad7),

Tanggal 13 September 2017.

Mengingat mengajar pada hakikatnya merupakan upaya guru dalam menciptakan situasi belajar. Metode yang digunakan oleh guru harus mampu menumbuhkan berbagai kegiatan belajar bagi siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar. Dengan kata lain, proses belajar mengajar merupakan proses edukatif antara guru yang menciptakan suasana belajar dan siswa yang memberi respons terhadap usaha tersebut.<sup>4</sup>

Metode pembelajaran guru memungkinkan siswa banyak belajar proses (*learning by process*), bukan hanya belajar produk (*learning by produk*). Belajar produk pada umumnya hanya menekankan pada segi kognitif, sedangkan belajar proses memungkinkan tercapainya tujuan belajar dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Oleh karena itu, pembelajaran harus diarahkan untuk mencapai sasaran tersebut, yaitu lebih menekankan pembelajaran melalui proses. Gagne dan Riggs dalam hal ini melihat pentingnya belajar siswa secara aktif dalam pembelajaran. Jadi, yang penting dalam mengajar bukan upaya guru menyampaikan materi pembelajaran, tetapi bagaimana siswa dapat mempelajari materi pembelajaran sesuai dengan tujuan. Upaya guru merupakan serangkaian peristiwa yang dapat memengaruhi siswa belajar. Hal ini berarti peranan guru berubah, dari semula yang sebagai penyaji materi pembelajaran menjadi memberi pengaruh dan memberi kemudahan untuk terjadinya proses pembelajaran siswa.<sup>5</sup>

#### **b. Metode *Topical Review***

Metode *Topical Review* atau tinjauan ulang topik merupakan metode yang menantang peserta didik untuk mengingat apa yang telah dipelajari dalam tiap topik atau unit mata pelajaran.<sup>6</sup> Metode ini adalah cara yang paling baik untuk membantu peserta didik

---

<sup>4</sup> *Ibid*, Hlm. 81.

<sup>5</sup> Sumiati, *Metode Pembelajaran*, CV Wacana Prima, Bandung, 2008, Hlm. 91.

<sup>6</sup> Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Nusamedia Nuansa, Bandung, 2004, Hlm. 271.

mengunjungi kembali isi yang telah dilipat. Hal ini seperti halnya dengan siswa disuruh mempelajari materi yang telah dipelajari sebelumnya sampai pada suatu kriteria tertentu, seperti siswa mempelajari materi tersebut pada pertama kali. Metode ini juga cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi ajar yang telah diberikan sebelumnya. Namun demikian materi barupun tetap bisa diajarkan dengan cara ini dengan catatan siswa diberi tugas mempelajari topik yang akan disampaikan.<sup>7</sup>

Metode *Topical Review* ini menyuruh siswa meninjau ulang kembali topik yang telah diajarkan berarti siswa disuruh belajar topik yang sudah selesai dipelajari. Dan belajar kembali menurut Ebbinghaus ternyata siswa dalam mempelajari materi yang sama dengan kriteria yang sama untuk kedua kalinya dibutuhkan waktu yang relatif lebih singkat dari pada waktu yang diperlukan oleh siswa dalam mempelajari materi yang pertama kali.<sup>8</sup>

Hal ini berarti waktu yang digunakan dalam meninjau ulang topik sedikit hemat dari pada waktu proses mempelajari pertama kali, karena peninjauan ini bersifat merangsang peserta didik untuk mengingat kembali tentang topik yang telah diajarkan. Dalam hal ini peserta didik dituntut untuk ikut aktif dalam pembelajaran. Dari kenyataan juga bisa ditarik kesimpulan bahwa hubungan stimulus dan respon dapat melemah seandainya tidak dilatih atau tidak dilakukan berulang kali.<sup>9</sup>

Pertimbangan lain mengapa dibutuhkan pembelajaran yang aktif karena dalam fakta cara belajar siswa yang berbeda-beda. Untuk itu peran guru sangat penting dalam mengaktifkan siswa, yaitu dalam pengelolaan kelasnya. Sebagai teori Willian Burton yang ditulis oleh Moh. Uzer Usman yang berbunyi “*teaching is the*

---

<sup>7</sup> Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Aswaja Presindo, Yogyakarta, Hlm. 226.

<sup>8</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Andi Offset, Yogyakarta, 2002, Hlm. 129.

<sup>9</sup> Miftah Thoha, *Perilaku Pendidikan Organisasi Konsep dasar Dan Aplikasinya*, CV. Rajawali, Jakarta, 1983, Hlm. 56.

*guidance of learning activities, teaching for purpose of aiding the pupil learn*”, aktifitas murid sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga muridlah yang seharusnya banyak aktif, sebab murid sebagai subyek didik yaitu merencanakan dan ia sendiri yang melaksanakan belajar.<sup>10</sup> Untuk itu, dengan menjadikan siswa aktif, berarti kemampuan ingatan siswa dapat meningkat, karena dengan siswa aktif berarti otaknya berfikir untuk mengeluarkan pendapat serta bertindak.

### c. Prosedur Pelaksanaan

Prosedur yang dilaksanakan dalam metode *Topical Review* ini antara lain :

- a) Pada akhir pelajaran, sajikan pada peserta didik daftar topik yang telah anda lipat. Jelaskan bahwa anda akan ingin menemukan apa yang mereka ingat tentangnya dan apa yang mereka lupakan juga suasana tetap informal sehingga mereka tidak akan merasa takut oleh aktivitas itu.
- b) Mintalah peserta didik mengingat kembali apa yang dibicarakan oleh setiap topik dan sebanyak apa yang mereka ingat.

Tanyakan pertanyaan-pertanyaan berikut ini :

- 1) Topik ini menunjukkan pada apa?
- 2) Mengapa ia penting?
- 3) Siapa yang dapat memberi saya contoh terkait apa yang kita pelajari dalam topik ini?
- 4) Nilai apa yang diberikan topik ini kepadamu?
- 5) Aktivitas-aktivitas apa yang kita alami berkaitan dengan topik ini?

Jika hanya sedikit diingat, atasi kelupaannya secara humor, atau salahkan diri anda sendiri agar topik itu “tidak dilupakan”.

---

<sup>10</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru profesional*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002, Hlm. 21.

- c) Teruskan secara kronologis sampai anda menyinggung semua materi pelajari (atau sebanyak mungkin anda punya waktu dan sisa berminat).
- d) Ketika anda melewati seluruh kandungan, buat tanda akhir yang anda harapkan.<sup>11</sup>

Setiap mengajukan pertanyaan ini, guru perlu mengingat untuk menghindari kemungkinan adanya jawaban "ya" atau "tidak" atau terkesan seolah guru menebak-nebak atau sudah menduga jawaban siswa. Mintalah klarifikasi dan selidikilah, namun jangan mengarahkan siswa. Tujuannya adalah untuk mengetahui apa yang dipikirkan siswa, bukan apa yang guru pikirkan. Untuk itu buatlah catatan baik selama atau setelah tanya jawab berlangsung, agar guru dapat mempertimbangkan apa yang telah dicapai oleh siswa. Hal tersebut dilakukan karena dalam perangkat penilaian kualitas pembelajaran. Pertanyaan juga akan membantu guru merencanakan pembelajaran.<sup>12</sup>

#### **d. Variasi**

Dalam menyampaikan metode pelajaran ini juga ada variasi yang bisa digunakan. Adapun variasinya sebagai berikut:

- 1) Perintahkan kepada partner atau sub kelompok untuk mendiskusikan setiap topik dengan teman lainnya sebagai ganti menggunakan proses kelas keseluruhan.
- 2) Jika ada sepuluh peserta didik atau kurang dari itu, ajaklah mereka melindungi daftar topik pelajaran dipapan tulis atau *flip chart* dan meninjau ulang materi sendiri. Untuk memberi kesan bahwa tinjauan itu bukan tes, pertimbangan meninggalkan ruang ketika proses sedang berlangsung. Ini akan memperkuat mereka untuk menggunakan waktu sebagaimana mereka tentukan.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Melvin L. Silberman, *Op. Cit.*, Hlm. 242

<sup>12</sup> Laura Lipton dan Deborah Hubble, *Menumbuh Kembangkan Kemandirian Belajar*, Nuansa, Bandung, 2005, Hlm. 272.

<sup>13</sup> Melvin L. Silberman, *Op. Cit.*, Hlm. 243.

Pelaksanaan diskusi ada kemungkinan yang terjadi, misal ada beberapa siswa yang belum bisa menguasai materi. Untuk itu guru sebaiknya juga mengarahkan siswa. Guru mungkin perlu memberikan pilihan bacaan dan mengarahkan pertanyaannya serta diskusi kepada tujuan pengajaran tertentu. Tingkat kecerdasan atau inlegensi (IQ) siswa tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat belajar siswa.<sup>14</sup>

**e. Tujuan Metode *Topical Review***

Seperti pengertian tentang *Topical Review* (tinjau ulang topik), maka metode ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

- a) Menantang peserta didik untuk mengingat kembali tentang materi yang telah diajarkan.
- b) Membantu peserta didik untuk mengunjungi kembali materi yang telah dipelajari.<sup>15</sup>

**2. Metode *Learning Journals***

**a. Pengertian metode *learning journals***

Metode *Learning Journals* merupakan metode dimana peserta didik diminta untuk merefleksikan dalam tulisan tentang pengalaman belajar yang telah mereka lakukan, mereka didorong menjadi sadar, melalui bahasa, tentang yang terjadi pada mereka. Teknik-teknik yang digunakan secara luas berkaitan dengan hal ini adalah jurnal belajar, sebuah buku harian buku refleksi yang dipegangi peserta didik sepanjang waktu.<sup>16</sup>

Metode menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan ketrampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh para pembelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Dibandingkan dengan tiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai. Hal ini ini disebabkan

---

<sup>14</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1995, Hlm. 134.

<sup>15</sup> *Ibid*, Hlm.234

<sup>16</sup> *Ibid*, Hlm.193

kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsure kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan tulisan yang runtut dan padu.<sup>17</sup>

Kegiatan fisik seperti menulis, mengatur, memeragakan, dan sebagainya turut terlibat. Belajar menyetir, membuat bangunan, mengetik adalah conoh-contoh bahwa aktivitas fisik itu mempunyai peranan penting. Semua kegiatan inilah yang dimaksud dengan istilah aktif dalam CBSA. Sehingga CBSA adalah cara mengajar dengan melibatkan aktivitas siswa secara maksimal dalam proses belajar baik kegiatan mental intelektual, kegiatan emosional, maupun kegiatan fisik secara terpadu.<sup>18</sup>

Seperti halnya kemampuan berbicara, kemampuan menulis mengandalkan kemampuan berbahasa yang bersifat aktif dan produktif. Kedua ketrampilan berbahasa ini merupakan usaha untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang ada pada diri seorang pemakai bahasa. Perbedaannya terletak pada cara yang digunakan untuk mengungkapkannya. Pikiran dan perasaan dalam berbicara diungkapkan secara lisan, sedangkan penyampaian pesan dalam menulis dilakukan secara tertulis.<sup>19</sup>

#### **b. Prosedur Pelaksanaan**

Dalam pelaksanaan metode *Learning Journals* ada beberapa prosedur yang bisa dijadikan panduan, diantaranya yaitu:

- 1) Jelaskan kepada peserta didik bahwa pengalaman tidak harus menjadi pengajar yang terbaik dan bahwa penting untuk merefleksikan pengalaman untuk menjadikan kesadaran tentang apa yang telah dikerjakan pengalaman tersebut kepada mereka.

---

<sup>17</sup> Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, PT Rosdakarya, Bandung, 2008, Hlm. 248

<sup>18</sup> Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, PT. Grasindo, Jakarta, 2002, Hlm. 74

<sup>19</sup> *Ibid.* Hlm. 248

- 2) Ajaklah mereka, (jika sesuai) untuk membuat jurnal refleksi dan belajarnya.
- 3) Sarankan bahwa mereka menulis dua kali seminggu, beberapa pikiran dan perasaan mereka tentang apa yang sedang mereka pelajari. Beritahu mereka untuk mencatat komentar ini sebagai catatan harian personal (tanpa khawatir tentang pengucapan, tata bahasa, dan tanda baca).
- 4) Perintahkan kepada peserta didik memfokuskan pada sebagian atau keseluruhan kategori berikut ini:
  - a) Apa yang tidak jelas bagi mereka atau apa yang mereka tidak setuju.
  - b) Bagaimana pengalaman belajar hubungan dengan kehidupan pribadi mereka.
  - c) Bagaimana pengalaman belajar direfleksikan dalam hal-hal lain yang mereka baca, lihat, dan lakukan.
  - d) Apa yang telah mereka amati tentang diri mereka atau yang lainnya sejak pengalaman belajar.
  - e) Apa yang mereka lakukan sebagai akibat pengalaman belajar.
- 5) Kumpulkan, baca, dan komentari jurnal-jurnal secara periodik sehingga peserta didik menjadi bertanggung jawab menjaganya dan anda dapat menerima *feedback* tentang belajar mereka.

Dalam kemampuan menulis, agar peserta didik dapat memperlihatkan ketrampilannya maka perlu disiapkan tes yang baik. Masalah yang terjadi dalam penilaian pun harus diperhitungkan dengan baik untuk memperendah kadar subjektivitas pada saat melakukan penilaian.<sup>20</sup>

### c. Variasi

Dalam menyampaikan metode pelajaran ini juga ada variasi yang bisa digunakan. Adapun variasinya sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, Hlm. 250.

- 1) Sebagai ganti catatan kosong, bentuk yang terstruktur dapat diberikan dimana peserta didik dapat mengorganisir catatan-catatan jumlahnya.
- 2) Mintalah peserta didik untuk menulis selama waktu pelajaran dari pada setelah pelajaran.<sup>21</sup>

Kegiatan pembelajaran dimaksudkan agar tercipta kondisi yang memungkinkan terjadinya belajar pada diri siswa. Dalam suatu kegiatan pembelajaran dapat dikatakan terjadi belajar, apabila terjadi proses perubahan perilaku pada diri siswa sebagai hasil dari suatu pengalaman. Pada masa sekarang ini bukanlah waktunya lagi bagi guru untuk menjadi orang pertama-tama yang bertindak sebagai komunikator “fakta-fakta, konsep, dan prinsip-prinsip yang mantap”. Oleh karena itu, tujuan pokok penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di sekolah secara operasional adalah membelajarkan siswa agar mampu memproses dan memperoleh pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang menjadi kebutuhannya.<sup>22</sup>

### 3. Motivasi Belajar

#### a. Pengertian motivasi belajar

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan dengan adanya tujuan.<sup>23</sup> Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan kebutuhan atau keinginan.<sup>24</sup>

Motivasi berawal dari kata “motif” yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif”. Motif menjadi aktif

---

<sup>21</sup> *Op.Cit*, Hlm, 194

<sup>22</sup> Dimiyati dan Mujdiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2009, Hlm. 135-136.

<sup>23</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, Hlm. 71

<sup>24</sup> *Ibid*, Hlm. 72

pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.<sup>25</sup> Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intriksi) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja, maupun dalam kegiatan lainnya.<sup>26</sup>

Dalam kegiatan belajar, motivasi peserta didik adalah salah satu tolak ukur menentukan keberhasilan dalam pembelajaran. Peserta didik yang tidak mempunyai motivasi belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Tidak adanya aktivitas belajar tentu akan berdampak terhadap tujuan pembelajaran. Apabila tujuan pembelajaran tidak tercapai, mencerminkan kegagalan yang dilakukan pendidik. Untuk itu, pendidik perlu menciptakan strategi yang tepat dalam memotivasi belajar peserta didik.<sup>27</sup>

Seseorang dikatakan mempunyai motivasi tinggi dapat diartikan orang tersebut memiliki alasan yang sangat kuat untuk mencapai apa yang diinginkannya dengan mengerjakan pekerjaannya yang sekarang. Berbeda dengan motivasi dalam pengertian yang berkembang dimasyarakat yang seringkali disamakandengan semangat, seperti contoh dalam percakapan “saya ingin anak saya memiliki motivasi yang tinggi”. Statemen ini bisa diartikan orang tua tersebut menginginkan anaknya mempunyai semangat belajar yang tinggi. Maka, perlu dipahami bahwa ada perbedaan penggunaan istilah

---

<sup>25</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa*, PT. Remaja Rosdakarya, 2015, hlm.1-2

<sup>26</sup> *Ibid*, Hlm.3

<sup>27</sup> Agusrida, *Strategi Menumbuhkan Motivasi Belajar Peserta Didik*, [http://bdkpadang.kemendiknas.go.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=452:strategi-menumbuhkan-motivasi-belajar-peserta-didik&catid=41:top-headlines](http://bdkpadang.kemendiknas.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=452:strategi-menumbuhkan-motivasi-belajar-peserta-didik&catid=41:top-headlines), Tanggal 13 September 2017.

motivasi dimasyarakat. Ada yang mengartikan motivasi sebagai sebuah alasan, dan ada juga yang mengartikan motivasi sama dengan semangat.<sup>28</sup>

Dalam proses belajar mengajar di kelas, tidak terbatas hanya pada kegiatan mental intelektual, tetapi juuga melibatkan kemampuan-kemampuan yang bersifat emosional bahkan tidak jarang melibatkan kemampuan fisik. Rasa senang atau tidak senang, tertarik atau tidak tertarik, simpati atau antipati, adalah dimensi emosional yang turut terlibat dalam proses belajar itu.<sup>29</sup>

#### **b. Fungsi Motivasi**

Dalam usaha untuk meningkatkan gairah belajar siswa, menurut Hamalik motivasi berfungsi sebagai berikut:

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi sebagai penggerak. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.<sup>30</sup>

#### **c. Motivasi Jasmaniah dan Rohaniah**

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yaitu motivasi jasmaniah dan rohaniah yang termasuk motivasi jasmaniah seperti misalnya insting, reflek, otomatis, dan nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan. Soal kemauan itu pada setiap diri manusia terbentuk melalui empat momen.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> *Ibid*, Hlm.4

<sup>29</sup> Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, PT.Grasindo, Jakarta, 2002, Hlm.74

<sup>30</sup> *Op.Cit*, Hlm.5

<sup>31</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003, Hlm. 88.

1) Momen Timbulnya alasan

Momen timbulnya alasan maksudnya bahwa motivasi itu timbul karena alasan tertentu.

2) Momen Pilih

Momen pilih, maksudnya dalam keadaan pada waktu ada alternatif-alternatif yang mengakibatkan persaingan diantara alternatif atau alasan-alasan itu. Kemudian seseorang menimbang-nimbang dari berbagai alternatif untuk kemudian menentukan pilihan alternatif yang akan dikerjakan.

3) Momen putusan

Dari persaingan antara berbagai alasan, sudah barang tentu akan berakhir dipilihnya suatu alternatif. Satu alternatif yang dipilih inilah yang menjadi putusan untuk dikerjakan.

4) Momen terbentuknya kemauan

Kalau seseorang sudah menetapkan putusan untuk dikerjakan, timbullah dorongan pada diri untuk seseorang bertindak melaksanakan putusan itu.<sup>32</sup>

**d. Jenis-jenis Motivasi**

Sumadi Suryabrata juga membedakan motif menjadi dua, yakni motif ekstrinsik dan motif intrinsik:

- 1) Motif ekstrinsik, yaitu motif-motif yang berfungsi karena adanya perangsangan dari luar, misalnya orang belajar jadi giat karena diberi tahu bahwa sebentar lagi akan ada ujian. Orang membaca sesuatu karena diberi tahu bahwa hal itu harus dilakukannya sebelum ia melamar pekerjaan dan sebagainya.
- 2) Motif intrinsik, yaitu motif-motif yang tidak perlu dirangsang dari luar. Memang dari diri individu telah ada dorongan itu. Misalnya orang yang gemar membaca tidak usah ada yang mendorongnya telah mencari buku-buku sendiri untuk dibacanya. Orang yang rajin dan

---

<sup>32</sup> *Ibid*, Hlm. 89.

bertanggung jawab tidak usah menanti komando sudah belajar sebaik-baiknya.<sup>33</sup>

#### e. Pola Motivasi

Setiap orang cenderung mengembangkan pola motivasi tertentu sebagai hasil motivasi dari lingkungan budaya orang itu hidup. Pola ini sikap yang memengaruhi cara orang-orang memandang pekerjaan dan menjalani hidup mereka. Empat pola motivasi yang sangat penting adalah prestasi, efilisi, kompetensi, dan kekuasaan, yaitu dijabaran berikut:

- 1) Prestasi: Dorongan untuk mengatasi tantangan, untuk maju dan berkembang.
- 2) Afiliasi: Dorongan untuk berhubungan dengan orang-rang secara efektif.
- 3) Kompetensi: Dorongan untuk mencapai hasil kerja dengan kualitas tinggi.
- 4) Kekuasaan: Dorongan untuk memengaruhi orang-orang dan situasi.<sup>34</sup>

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan dari dalam diri yang disadari untuk melakukan aktivitas-aktivitas belajar anak guna mencapai sebuah tujuan tertentu yang mengakibatkan perubahan-perubahan prestasi belajar. Motivasi dapat muncul dalam diri seseorang apabila ada stimulasi dari luar walaupun pada dasarnya motivasi berasal dari dalam diri yang dapat dilihat dalam bentuk aktivitas.<sup>35</sup> Jadi motivasi belajar sejarah kebudayaan islam adalah dorongan yang timbul dari induvidu yang mengerahkannya untuk mengejar prestasi agar lebih baik.

---

<sup>33</sup> *Ibid*, Hlm.6

<sup>34</sup> *Ibid*, Hlm.7

<sup>35</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran perspektif Guru dan Siswa*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2016, Hlm. 241.

#### 4. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

##### a. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Kata sejarah dalam bahasa arab disebut tarikh, yang menurut bahasa berarti ketentuan masa menurut istilah berarti keterangan yang telah terjadi dikalangnya pada masa lampau atau pada zaman dahulu.<sup>36</sup> Sedangkan definisi kebudayaan Islam menurut Drs. Sidi gazalba dalam bukunya A. Hasjmy ialah cara berfikir dan cara merasa Islam yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari golongan manusia yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan suatu waktu.<sup>37</sup> Secara terminologi Misri A. Muhsin mengartikan sejarah sebagai sebuah disiplin ilmu yang dengan seperangkat metodologinya berupa mengkontruksi dan mengungkapkan peristiwa masa lalu secara utuh dari yang sudah terjadi berwujud kisah.<sup>38</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sejarah kebudayaan islam ialah keterangan mengenai pertumbuhan dan perkembangan islam dari waktu kewaktu baik dari cara berfikir dan cara merasa islam yang membentuk kesatuan sosial sejak zaman lahirnya hingga sekarang. Muhaimin mengatakan, ...“Dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia Muslim dari masa ke masa dalam usaha bersayari’ah dan berakhlak serta dalam mengembangkan system kehidupan yang dilandasi oleh akidah”.<sup>39</sup>

Mata pelajaran sejarah kebudayaan islam dalam kurikulum MTs adalah salah satu bagian dari mata pelajaran pendidikan agama islam yang diarahkan untuk menyiapkan untuk peserta didik mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan islam

---

<sup>36</sup> Zuhairini dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Depag, Jakarta, 1989, Hlm. 1.

<sup>37</sup> A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1977, Hlm. 5.

<sup>38</sup> Misri A. Muhsin, *Filsafat Sejarah Dalam Islam*, Ar Ruzz Press, Yogyakarta, 2002, Hlm. 17

<sup>39</sup> Muhaimin, *pengembangan kurikulum pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada Jakarta : 2005, Hlm. 1-3

kemudian menjadi dasar pandangan hidup (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.

Mata pelajaran sejarah kebudayaan islam merupakan salah satu bidang studi pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan islam, masa nabi dan sesudahnya, baik pada daulah islamiyah maupun pada negara-negara lainnya di dunia. Hal lain yang sangat mendasar terkait dengan sejarah kebudayaan islam adalah kemampuan guru dalam menggali nilai, makna ibroh atau hikmah, dalil atau teori dari fakta sejarah yang ada. Jadi, sejarah kebudayaan islam tidak saja merupakan *transfer of knowledge*, tetapi juga merupakan pendidikan nilai.<sup>40</sup>

#### **b. Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam**

##### 1) Tujuan

Adapun tujuan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs adalah sebagai berikut :

- a) Memberikan pengetahuan tentang sejarah islam dan kebudayaan islam kepada peserta didik, agar ia memberikan konsep yang obyektif dan sistematis dalam perspektif sejarah.
- b) Mengambil i'tibar nilai dan makna yang terdapat dalam sejarah.
- c) Menekankan penghayatan dan kemampuan yang kuat untuk mengamalkan ajaran islam berdasarkan cermatan atas fakta sejarah yang ada.
- d) Membekali peserta didik untuk membentuk kepribadian berdasarkan tokoh-tokoh teladan sehingga terbentuk kepribadian yang luhur.

##### 2) Fungsi

Pembelajaran sejarah kebudayaan islam setidaknya memiliki fungsi sebagai berikut:

---

<sup>40</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Direktorat Jendral Kelembagaan Islam*, Standar Isi, Jakarta, 2006, Hlm. 6.

- (1) Membantu meningkatkan iman siswa dalam rangka pembentukan pribadi muslim, disamping itu memupuk rasa kecintaan dan kekaguman terhadap islam dan kebudayaan muslim.
- (2) Pelajaran sejarah kebudayaan islam merupakan contoh teladan bagi umat islam untuk meyakinkannya dan merupakan sumber syariah yang besar.
- (3) Mendukung perkembangan islam masa kini dan mendatang, disamping meluaskan cakrawala pandangannya terhadap makna islam bagi kepentingan dan kebudayaan umat.
- (4) Bidang studi sejarah kebudayaan islam memberikan contoh teladan yang sempurna kepada pembinaan tingkah laku manusia yang ideal dalam kehidupan pribadi dan sosial anak-anak dan mendorong mereka untuk mengikuti teladan yang baik sebagai realita hidup sejarah Rosul.
- (5) Studi sejarah kebudayaan islam mengembangkan iman, mensucikan moral, membangkitkan patriotism dan mendorong untuk berpegang teguh pada kebenaran serta setia kepadaNya.

**c. Pendekatan Pembelajaran dan Evaluasi Sejarah Kebudayaan Islam.**

1) Pendekatan pembelajaran

Untuk mempelajari sejarah kebudayaan islam diperlukan adanya suatu pendekatan antara lain:

- a) Pembiasaan (melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan teladan dari sejarah kebudayaan islam)
- b) Emosional (upaya menggugah perasan atau emosi peserta didik dalam menghayati sejarah kebudayaan islam)
- c) Rasional (Usaha meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran fiqh dengan mengfungsikan rasio peserta didik)

## 2) Evaluasi

Evaluasi juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan. Evaluasi hasil belajar adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar peserta didik setelah mengalami proses belajar selama satu periode tertentu yang bertujuan untuk mengetahui tercapai tidaknya kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Dengan kompetensi dasar ini dapat diketahui tingkat penguasaan materi peserta didik.<sup>41</sup>

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelaahan yang dilakukan penulis, maka ditemukan beberapa hasil penelitian yang mempunyai relasi atau keterkaitan dengan penelitian ini antara lain adalah seperti:

1. Judul yang pertama disusun oleh Rifa'atun dengan berjudul "Efektifitas Strategi *Topical Review* Terhadap Peningkatan Daya Ingat Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII Di MTs. Samailul Huda Mlaten Mijen Demak Tahun Ajaran 2012/2013. Berdasarkan penelitian tersebut efektivitas strategi *topical review* meliputi : Pengertian strategi *Topical Review*, Prosedur pelaksanaan, Variasi pelaksanaan, Tujuan strategi *topical review*. Adapun dalam pembelajaran SKI, guru berpedoman pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah dibuat sebelumnya, tetapi itu bisa saja berubah sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Ketika proses pembelajaran SKI, guru memperhatikan beberapa komponen pembelajaran, seperti pendidik, peserta didik, materi, metode pembelajaran, media dan tujuan pembelajaran. Maka dalam pelaksanaan pembelajaran SKI di kelas telah membuahkan hasil yang maksimal. Buktinya nilai siswa telah mencapai KKM dan juga siswa lebih memahami yang materi telah dipelajari. Persamaan penelitian ini dengan

---

<sup>41</sup> *Ibid*, Hlm. 70-71.

penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti metode *topical review*. Perbedaannya yaitu penelitian ini meneliti efektivitas strategi *topical review*. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis meneliti tentang Implementasi metode *topical review*. Perbedaan lainnya juga terletak pada perbedaan lokasi penelitian.

2. Judul yang kedua disusun oleh Ana Fadllia berjudul “Pengaruh Pembuatan Jurnal Belajar Dalam Pendekatan Jelajah Alam Sekitar Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Geografi Kelas X Di SMAN 01 Minggir Sleman Tahun Pelajaran 2012”. Berdasarkan penelitian tersebut meliputi: pengertian jurnal belajar, pendekatan jelajah alam sekitar, hasil belajar. Dalam penelitian ini, penerapan metode jurnal belajar di kelas dalam upaya meningkatkan hasil pembelajaran Geografi, sudah sangat baik dan efektif. Hal ini dibuktikan dengan pemahaman siswa dalam menerima materi pelajaran Geografi sudah melebihi KKM yang telah ditentukan yaitu 75 dan prestasi siswa yang semakin meningkat dengan nilai rata-rata 80-95. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti tentang metode jurnal belajar. Perbedaannya yaitu penelitian ini meneliti tentang pengaruh pembuatan jurnal belajar, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis yaitu implementasi *learning journals*. Perbedaan lainnya juga terletak pada penerapan dalam pelajaran sejarah kebudayaan islam dan perbedaan lokasi penelitian.
3. Judul yang ketiga disusun Dwi Saryanti berjudul “Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Pemberian Tugas Pada Kelas IV SD N Mejing Ambarketawang Gamping Sleman”. Berdasarkan penelitian tersebut motivasi belajar meliputi: Pengertian motivasi, Macam-macam motivasi, Bentuk-bentuk motivasi disekolah. Dalam penelitian ini, cara strategi meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama islam di kelas sudah berhasil. Hal ini dibuktikan siswa dalam pembelajaran dikelas tambah rajin dan antusias belajarnya meningkat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti

tentang motivasi belajar. Perbedaannya yaitu penelitian ini meneliti tentang pembelajaran pendidikan agama islam , sedangkan penelitian yang dilakukan penulis yaitu meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam. Perbedaan lainnya juga terletak pada perbedaan lokasi penelitiannya.

### C. Kerangka Berpikir

Dalam kegiatan proses belajar mengajar merupakan suatu aktivitas yang diharapkan siswa dapat mengikuti apa yang telah diajarkan. Dalam aktivitas tersebut selalu dituntut ada hasil yang memuaskan berupa kecakapan dan kemampuan sebagai manifestasi tercapainya tujuan yang dicita-citakan. Dalam proses belajar mengajar hendaknya harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisir dengan baik.

Pembelajaran terjadi ketika ada interaksi antara guru dan peserta didik, peserta didik dengan guru, dan peserta didik dengan peserta didik. Pembelajaran bukan konsep atau praktek yang sederhana. Sebab pembelajaran berkaitan erat dengan potensi manusia (peserta didik). Perubahan dan pembinaan dimensi-dimensi kepribadian peserta didik. Untuk itu merealisasikan pendidikan nasional tugas seorang guru dalam hal ini sebagai pengajar dituntut untuk kreatif dalam menyampaikan pelajaran yang diajarkan. Dibutuhkan cara atau metode pembelajaran agar materi yang disampaikan mudah dipahami oleh siswa dan siswa berperan aktif didalamnya. Selain itu, perlu adanya penerapan dan pendayagunaan metode, model, dan strategi pembelajaran aktif bagi peserta didik. Salah satu metode pembelajaran aktif yang digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam MTs. Nurul Ulum Welahan Jepara adalah dengan metode *topical review* dan *learning journals*.

Pelaksanaan metode *topical review* dalam meningkatkan motivasi belajar, yaitu siswa diajak meninjau ulang topik yang pernah dilipat sebelumnya. Pada waktu diakhir pelajaran siswa diberikan daftar topik yang akan dilipat dan siswa dituntut untuk menemukan apa yang telah diingat

tentang topik yang sudah disampaikan. Dalam pembelajaran ini siswa akan terbantu untuk mengingat kembali hal-hal penting yang telah dipelajari. Dan dalam pelaksanaan metode *learning journals* dimana peserta didik diminta merefleksikan dalam tulisan tentang pengalaman belajar yang telah dilakukan. Sehingga siswa akan terbantu mengidentifikasi apa yang telah dipelajari dan memberikan gambaran tentang apa yang sudah dipelajari untuk bagaimana menyelesaikannya. Dari hal tersebut telah terdeskripsi secara rinci, penelitian ini lebih menitikberatkan pada pelaksanaan metode topical review dan learning journals yang diterapkan kepada siswa MTs, yaitu terdiri dari bagaimana bentuk implementasi pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat.

**Gambar 2.1**